

ANALISIS STILISTIKA HADIS PENDIDIKAN DALAM ASPEK KIASAN DAN KOHESI

Nasrun Salim Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nasersiregar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the stylistics of educational hadiths, focusing on the aspects of figurative language (metaphor) and cohesion. The main objective of this study is to identify and explain the use of figurative language and cohesion elements found in hadiths related to education. Hadith, as a primary source of Islamic teachings, often uses figurative language that requires deep interpretation to understand its true meaning, particularly in the context of education. Through a stylistic approach, this research seeks to unravel the beauty and rhetorical strength of hadith in conveying educational messages. This study is a library research, which involves examining secondary references, namely the hadiths of the Prophet (peace be upon him), as well as secondary references such as hadith explanations and other hadith-related books. The results of the study show that educational hadiths often use strong metaphors to describe abstract concepts such as knowledge, teachers, and students. Additionally, the cohesion elements in these hadiths play a crucial role in maintaining the unity of ideas and facilitating the understanding of the messages being conveyed. The cohesion identified includes the repetition of key terms, explicit references, and the use of parallel sentence structures. This research contributes to a deeper understanding of the structure and stylistic power of hadiths, particularly in the educational context, and emphasizes the importance of language analysis in the study of hadith.

Keyword: *Stylistics, Educational Hadiths, Figurative Language, Metaphor, Cohesion, Language Analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika hadis-hadis pendidikan dengan fokus pada aspek kiasan (metafora) dan kohesi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penggunaan bahasa figuratif serta elemen kohesi yang terdapat dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam sering kali menggunakan bahasa kiasan yang membutuhkan interpretasi mendalam untuk memahami makna sebenarnya, terutama dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini berupaya menguraikan keindahan dan kekuatan retorik hadis dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan menelaah referensi sekunder, yakni hadis Nabi saw serta bantuan referensi sekunder, baik penjelasan-penjelasan hadis dan buku-buku hadis lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis pendidikan sering menggunakan metafora yang kuat untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak seperti ilmu, guru, dan pelajar. Selain itu, elemen kohesi dalam hadis-hadis tersebut berperan penting dalam menjaga kesatuan ide dan memudahkan pemahaman pesan-pesan yang disampaikan. Kohesi yang

ditemukan mencakup pengulangan kata kunci, referensi eksplisit, dan penggunaan kalimat berstruktur paralel. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang struktur dan kekuatan stilistik hadis, khususnya dalam konteks pendidikan, serta menekankan pentingnya analisis bahasa dalam kajian hadis.

Kata Kunci: Stilistika, Hadis Pendidikan, Kiasan, Metafora, Kohesi, Analisis Bahasa

A. Pendahuluan

Al-Quran dan hadis secara substansial mengandung nilai yang sama, yakni merupakan wahyu yang hadirnya dari Allah swt. Al-Quran berhasil menciptakan model ideal sebuah tatanan dalam masyarakat dan Nabi saw sebagai agen di balik kesuksesan reformasi Al-Quran tersebut.¹ Namun keduanya memiliki perbedaan secara redaksional. Al-Quran yang merupakan firman Allah swt menggunakan redaksi-Nya langsung, sementara hadis menggunakan redaksi Nabi saw. Proses periwayatan al-Quran dilakukan secara oral transmission dibarengi dengan memorization.² Sedangkan periwayatan hadis, selain ada transmisi oral, ada juga transmisi maknawi, yakni para perawi hadis meriwayatkan hadis tidak secara tekstual sebagaimana Nabi saw menyabdakan, namun menggunakan kata-kata dari mereka sebagai pengganti kata-kata dari Nabi saw

Bahasa Arab adalah medium penyampai yang digunakan keduanya, al-Quran dan hadis. Namun begitu, al-Quran dan hadis masing-masing hadir dan memiliki gaya bahasa yang khas dan berbeda serta menakjubkan. Bahkan susunan dan gaya bahasa al-Quran merupakan kemukjizatan menyendiri, dan tidak seorangpun dari para linguis dan pujangga yang sangat terkenal pada masa Nabi saw mampu

menghadirkan satu surat yang menyerupainya. Adapun hadis yang memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan syair-syair masyarakat Arab, sebagaimana dalam ilmu sejarah juga menyatakan bahwa setiap masa Nabi memiliki umat yang berbeda, seperti halnya Musa hadir pada umat yang berkembang dengan kedokteran, ia pun mampu menghidupkan yang mati, begitu juga dengan Nabi Muhammad saw, ia hadir di sekitar umat yang ahli dan lihai bersyair.

Gaya bahasa al-Quran dan hadis menarik perhatian ilmuan untuk mengkaji dan mempelajarinya. Kajian tersebut bukanlah dilatarbelakangi sebatas orientasi pendalaman makna, namun juga sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa al-Quran dan hadis memiliki gaya bahasa yang berbeda serta menyimpulkan bahwa al-Quran bukan perkataan Nabi saw, dan benar adanya dari Allah serta hadis bentuk karya redaksi Nabi saw. Tulisan ini berupaya menelisik dan mengkaji keindahan stilistika gaya bahasa hadis Nabi saw perihal pendidikan, dari sisi aspek kiasan dan kohesi.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan menelaah referensi sekondr, yakni hadis Nabi saw serta bantuan referensi sekunder, baik penjelasan-penjelasan hadis dan buku-buku hadis lainnya. Penelitian ini

¹ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Quran*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2008) hlm. 193

² William A. Graham, *Beyond the Written Word: Oral Aspec Of Scripture in The History of*

Religion, (New York: Cambridge University Press, 2001), hlm. 76.

dipaparkan sebagaimana metode yang ditawarkan oleh Sudaryanto, bahwa terdapat tiga tahap upaya strategis, yakni penyediaan data, penganalisisan data dan penyajian hasil.³Tahap penyajian data, sesuai dengan namanya 'penyediaan', tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud.

Tahap analisis data, merupakan tahap upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung. Analisis dimulai saat penyediaan data yang relevan selesai dilakukan, dan analisis yang sama diakhiri atau dipandang berakhir jika kaedah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan. Tahap penyajian hasil, tahap ini merupakan upaya peneliti untuk menampilkan hasil dalam bentuk laporan. Kaedah yang digunakan menjawab berbagai data yang sudah disiapkan sebagai hasil penelitian. Sementara itu dalam analisis stilistikanya memperhatikan teori Fatullah Ahmad, yakni terdiri dari tiga langkah, dalam hal ini menitikkan pada perhatian terhadap unsur-unsur teks, lalu mencatatnya dengan tujuan untuk mengetahui banyak atau sedikitnya fenomena gaya dalam teks tersebut. Langkah ini dilakukan dengan membagi teks ke beberapa bagian, kemudian dianalisa secara linguistic. Dalam analisis ini, dikaji bentuk-bentuk kiasan dan kohesi struktur kalimat teks hadis, yang dalam hal adalah hadis-hadis berkaitan dengan pendidikan tersebut.

Pembahasan

³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 5.

⁴ Nina Norgaard, Beatrix Busse and Rocio Montoro, *Key Terms In Stylistics*, (New York, Continuum, 2010), 1

Stilistika

Stylistics is the study of the ways in which meaning is created through language in literature as well as in other types of text⁴ Stilistika, begitulah Nina Norgaard mendefinisikannya, yang artinya adalah "stilistika merupakan kajian mengenai metode berbahasa untuk mencapai makna. Stilistika dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yakni kata *stylistics*, atau dari bahasa Perancis *stylistique*, kedua kata tersebut merupakan turunan dari kata *style* yang diserap dari bahasa Latin yaitu *stilus*.⁵ Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *stil* (*style*) secara umum merupakan cara-cara khas, yakni cara tertentu ketika mengungkapkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dimaksud semaksimal mungkin.

Founder father stilistika, Charles Bally mendefinisikan stilistika, 'study of the elements in language-these affective element being conceived as optimal addition to an already determinate meaning' Adapun dalam khasanah sastra Arab, Gaya/Stilistika dikenal dengan *al-Uslub*. Secara etimologi *al-uslub* artinya garisan di pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi *al-uslub* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya.⁶

Stilistika Hadis

Ilmu stilistika mempunyai peran signifikan dalam memberikan kontribusi bahan pemahaman Hadis, yaitu menjadi perangkat penting dan

⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta : Karya Media, 2013), hlm 1.

⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LKis, 2009), h. 16.

bahan penunjang dalam proses pemaknaan Hadis. Stilistika dengan analisis preferensi pemilihan kata dan penyusunan kalimatnya akan menunjukkan bagaimana efek yang ditimbulkan dengan gaya tersebut dan stilistika dengan gaya penyimpangan kebahasaannya akan memberi keterangan bagaimana di dalam sebuah Hadis terdapat penyimpangan kebahasaan tertentu dan pengaruhnya terhadap makna yang dilahirkan⁷

Stilistika Hadis berarti mendatangkan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar dan Fasih, memberikan bekas yang berkesan di lubuk hati, serta sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang yang diajak berbicara. Adapun Balagah An-Nabawiyah adalah Balagah Insaniah yang melemahkan fikiran karena tanda-tandanya, membuka pikiran dibawah tujuannya, serta kata-kata yang mengontruksi qalb (hati) sehingga terhubung kepada kebesaran penciptanya (Allah), Dzat yang melembutkan lisan Rasulullah saw.⁸

Sementara itu, Balagah Bahasa Arab sudah berkembang sebelum turunnya AlQur'an. Pasca turunnya al-Qur'an, Balagah Bahasa Arab mengalami perkembangan yang semakin pesat. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang bahasanya tidak tertandingi oleh ungkapan manapun, dipandang sebagai salah satu sumber keindahan bagi para penyair dan penulis prosa, puncak Balagah, serta model utama rujukan perubahan sya'ir.⁹ Sedangkan Al Balagah An-Nabawiyah

memiliki keistimewaan yang tidak didapati dalam karya sastra manapun. Ia terangkai dalam bahasa nurani yang mengandung hikmah yang diucapkan dengan mempertimbangkan kemudahan untuk difahami dan diserapi maknanya. Meskipun di dalamnya terdapat ungkapan yang jarang dipakai, namun hadis tetap bisa dipahami. Ibarat perbedaannya dengan al-Quran, apabila Al Quran adalah wahyu dari langit, maka *Al Balagah An-Nabawiyah* adalah wahyu bumi setelah turunnya dari langit, meski redaksinya tidak langsung dari Allah. Namun, ia juga wahyu yang menjadi pedoman hidup bagi manusia. Karakteristik dasar Hadis sebagai bagian *Al-Balagah An Nabawiyah* disebut dengan *Jawami'ul kalim*. *Jawami'ul kalim* merupakan gaya bahasa arab yang umum di kenal, namun dalam tingkatan bahasa tertinggi.¹⁰

Stilistika Hadis Pendidikan Dalam Aspek Kiasan

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan pada perbandingan dan persamaan. Dalam analisis sastra Arab pemahaman kiasan ini mendekati kajian *al-bayan*. *Al-Bayan* sering didefinisikan sebagai penyampaian pesan tertentu dengan berbagai macam metode cara pengungkapan dengan indikator yang menunjukkan adanya keterkaitan pesan tersebut. Dalam redaksi hadis pendidikan ini terdapat beberapa gaya kiasan, antara lain adalah ;

Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang disebut juga dengan istilah

⁷ Achmad Shidiqur Razaq, dkk, Pengertian Stilistika Dan Posisinya Dalam Ilmu Hadis, Nabawi: Journal of Hadith Studies, Volume 1 Nomor 2 Maret 2021, hlm 187-188.

25

⁸ Mustofa Sadiq, I'jazul Qur'an wa al-Balagah an-Nabawiyah (Dar al-kitab al-Arabi:

Beirut), 229

⁹ M.Zamrozi, Balagah Praktis (Sumenang – Jawa Timur), 4

¹⁰ Muhammad Sholih Ridho, Tajribati ma'a I'jazil Ilmi fi Sunnatin nabawiyah, 38

persamaan, yakni gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Adapun maksud dari perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya¹¹. Sementara menurut Tarigan, persamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata persamaan disamakan dengan perumpamaan. Lebih dari itu, Tarigan menyatakan bahwa perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti dan sejenisnya. Perbandingan

atau perumpamaan atau *simile* ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan

Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang berbeda yang menggunakan kata hubung seperti, bak, laksana, ibarat, bagai dan sebagainya, sehingga seolah-olah kata yang akan dibandingkan menjadi tidak tampak. Simile ini juga sering diterapkan dalam hadis, di antaranya adalah;

إِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Keutamaan seorang yang berilmu dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama terhadap seluruh bintang-bintang

Dalam hadis di atas terdapat gaya simile, yakni *إِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ*, perumpamaan tersebut menggunakan tepatnya pada kata *فضل* (seperti keutamaan), yakni menyerupakan seorang yang berilmu seperti keutamaan rembulan pada malam purnama terhadap seluruh bintang. Di antara sisi positif penerapan metode ini adalah memperjelas keadaan sesuatu atau karakter maupun sifat seseorang.

Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan

mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan¹². Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metafora adalah sejenis gaya

¹¹ Keraf, 2010:138

¹² Keraf, 2010:139

bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain dan tidak menggunakan kata hubung atau kata

pembandingan. Metafora juga terdapat dalam hadis ;

حَامِلُ الْمَسْكِ وَنَافِخُ الْكَبِيرِ

Pembawa minyak wangi dengan pengembus udara

Dalam hadis tersebut terdapat dua analogi, yakni حامل المسك secara makna adalah pembawa minyak, namun dalam hal ini arti yang dimaksud adalah penjual parfum. Begitu halnya dengan نافخ الكبير, mengandung makna pengembus udara, akan tetapi yang dimaksud disini adalah pandai besi.

Alegori

Alegori adalah suatu gaya bahasa berbentuk cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat¹³. Sementara menurut Tarigan

alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambanglambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Pradopo mengartikan alegori sebagai cerita kiasan ataupun

lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sejenis gaya bahasa yang berbentuk cerita yang mempergunakan nama-nama pelaku secara tersirat dan mengandung bahasa kiasan dan sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Gaya ini juga terdapat dalam hadis Rasulullah SAW, seperti halnya hadis ;

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَمَثَلُ الْمَسْكِ إِذَا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِذَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِذَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيبَةً

Perumpamaan teman yang saleh dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan tukang pandai besi. Boleh jadi seorang penjual minyak wangi itu akan menghadihkan kepadamu atau engkau membeli darinya atau engkau akan dapatkan bau wanginya, sementara tukang pandai besi hanya akan membakar bajumu atau engkau akan dapatkan bau tak sedap.

Dalam hadis ini berbentuk cerita singkat yang mengandung kiasan, yakni menceritakan kiasan persahabatan yang dianalogikan layaknya penjual parfum dan seorang pandai besi. Yakni berupaya menjelaskan sifat manusiawi yang sangat identik dengan pergaulan / persahabatan, dan persahabatan tersebut sangat berpengaruh pada sifat dan karakter seseorang.

Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu¹⁴. Sementara menurut Tarigan, eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Berdasarkan beberapa pendapat ahli

¹³ Keraf, 2010:140

¹⁴ Keraf, 2010:141

di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eponim adalah gaya bahasa

yang memaparkan nama untuk mewakili suatu sifat tertentu.

دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُرَيْشًا

Rasulullah Saw. memanggil orang-orang Quraisy

Kata Quraisy kini menjadi meluas, di antaranya adalah dijuluki kaum quraisy bagi mereka yang ahli dan lihai dalam kegiatan berdagang. Karena dalam sejarahnya dahulu suku yang sangat pandai dalam perdagangan adalah suku Quraisy.

Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).¹⁵ Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Sementara menurut Pradopo, majas sinekdoke yaitu majas menggunakan

sebagai nama bagian untuk menggantikan kepada apa yang baru disebutkan. Selain itu, sinekdoke disebut juga sebagai majas yang memberikan atau menyediakan suatu bahasa untuk melengkapi sebuah pernyataan yang disebutkan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah suatu gaya bahasa yang memaparkan nama sebagian untuk keseluruhan. Penggunaan gaya ini juga terdapat pada

hadis ;

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَّبِعُنَّ أَجْبَحَتْهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ

Barang siapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah untuknya jalan menuju surga. Sesungguhnya para Malaikat merendahkan sayap-sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu

Dalam redaksi hadis dinyatakan bahwa yang cara menuntut ilmu adalah dengan meniti jalan ataupun berjalan. Sementara pada hakikatnya yang dimaksud oleh hadis adalah segala kegiatan dan metodologi dalam menuntut ilmu akan dipermudah oleh Allah dan dengannya Allah meridhai setiap langkahnya. Dengan demikian disimpulkan bukanlah hanya sebatas bagi seseorang yang meniti dengan berjalan sebagaimana redaksi سَلَكَ namun segala aktifitas yang bertujuan dalam menuntut ilmu.

Stilistika Hadis Pendidikan Dalam Aspek Kohesi

Kohesi adalah hubungan antar proposisi yang dinyatakan secara

eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana. Kohesi merupakan aspek formal dalam tata bahasa terutama dalam organisasi sintaksis yang terdiri dari kalimat dalam rangka menghasilkan tuturan yang utuh.

Wacana bersifat kohesif jika ada kesesuaian bentuk bahasa terhadap ko-teks (situasi dalam bahasa) sebagai lawan dari konteks (situasi luar bahasa). Artinya, tidak sesuainya bentuk bahasa antara ko-teks dengan konteks akan menghasilkan sebuah teks yang tidak kohesif. Kohesi dalam paragraf yaitu tarik menarik antar kalimat dalam paragraf, sehingga tidak saling

¹⁵ Keraf, 2010:142

bertentang, tetapi tampak bersatu mendukung pokok pikiran atau gagasan utama sebuah paragraf. Paragraf yang sudah masuk kriteria tersebut maka disebut sebagai paragraf kohesif.

Di samping itu, kohesi yang dimaksud di sini adalah keadaan keterhubungan karena digunakannya kata penghubung (*harf al-athaf*). Analisis aspek kohesi diarahkan terutama untuk mengetahui alat kohesi yang digunakan dan perannya pada karya secara keseluruhan.¹⁶

Alat kohesi yang terdapat dalam hadis-hadis pendidikan di antaranya adalah fa (ف), waw (و), summa (ثم), dan aw (أو). Huruf fa (ف) dalam suatu teks memiliki kemungkinan variasi makna, sebagaimana halnya bahwa fa (ف) terdiri dari beberapa fa (ف), yang di antaranya adalah *fa as-sababiyah*, *fa ar-rabithah*, *fa al-a'tifah* dan *fa al-zaidah*. Dalam hadis ini terdapat penggunaan huruf fa sebagai penghubung, yakni ;

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الصَّبَاحَ

Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi

Dalam hadis ini kedua frase tersebut dihubungkan dengan kata hubung fa (ف), yang mengandung makna maka. Yakni frase pertama 'apabila engkau berada di waktu sore' dihubungkan dengan maka, frase kedua 'maka jangan tunggu datangnya waktu pagi'.

Huruf waw (و) dalam suatu teks digunakan untuk menggabungkan dua kata atau kalimat (*li-muthlaq al-jami'*), tanpa adanya kontonasi urutan waktu kronologi. Seperti halnya dalam hadis;

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الْمَسَاءَ

Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore,

Huruf waw (و) yang bermakna dan dalam teks hadis di atas menggabungkan dua kalimat yang

senada, yakni sebagaimana kalimat pertama adalah *bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi*, kata hubung waw (و) menggabungkannya dengan kalimat kedua yang senada yakni *dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore*. Begitu halnya dengan hadis berikut.

خُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu".

Huruf summa (ثم) digunakan untuk menghubungkan dua kata atau kalimat dengan berimplikasi pada kronologi peristiwa. Huruf summa (ثم) mengandung makna kemudian. Seperti halnya dalam teks hadis ;

كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ أَمَّا هُوَ لِأَنَّ قَبْدُوعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَأَمَّا هُوَ لِأَنَّ قَبْدُوعُونَ الْفَقْهَ أَوْ الْعِلْمَ وَيَعْلَمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 295-309.

Bahwa Rasulullah Saw. melewati dua majelis di dalam masjidnya, lalu beliau bersabda: Keduanya (majelis) berada dalam kebaikan, dan salah satu dari lainnya lebih utama, adapun (satu kelompok) mereka berdoa kepada Allah dan mengharapkan (keridhaan) Nya, jika Ia kehendaki, maka akan Ia kabulkan, dan jika Ia kehendaki pula Ia akan tahan (tidak Ia kabulkan). Adapun mereka (satu kelompok lainnya) mereka memperdalam fikih dan ilmu (lain), lalu mereka mengajarkan kepada orang yang belum mengetahui, mereka inilah yang lebih utama, dan aku diutus untuk menjadi seorang pengajar, perawi berkata, 'Kemudian beliau duduk bersama mereka (yang sedang belajar)'".

Dalam hadis ini setelah Rasulullah saw mengatakan berbagai

Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara

Jadilah kamu pada waktu pagi seorang alim atau terpelajar dan janganlah kamu menjadi selain itu, karena selain itu adalah kebodohan

Kedua hadis di atas merupakan kohesi dengan tanda hubung aw (أو) yang mengandung makna pilihan, yakni pada hadis pertama 'orang asing atau seorang pengembara', pada hadis kedua 'seorang alim atau terpelajar'.

Sementara itu, terdapat juga hadis menggunakan gaya kohesi

Kata hubung aw (أو) sebagaimana dideskripsikan di atas berpotensi mengandung makna pilihan ataupun pembagian. Pada hadis ini, terdapat pembagian amal yang tetap akan memberikan dampak positif bagi seseorang selamanya, antara lain adalah sedekah jariah,

hal pentingnya menuntut ilmu, pada bagian akhir hadis Rasulullah saw menyatakan bahwa kemudian Ia duduk bersama para sahabat tersebut, yakni هُوَ لَأَمْ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفَقْهَ أَوْ الْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ وَالْجَاهِلُ فِيهِمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ (Adapun mereka 'satu kelompok lainnya' mereka memperdalam fikih dan ilmu (lain), lalu mereka mengajarkan kepada orang yang belum mengetahui, mereka inilah yang lebih utama, dan aku diutus untuk menjadi seorang pengajar, perawi berkata, 'Kemudian beliau duduk bersama mereka 'yang sedang belajar'')

Huruf aw (أو) digunakan untuk menghubungkan dua kata atau kalimat yang berimplikasi pada makna pemilihan, pembagian atau keraguan. Penggunaan kata hubung ini juga terdapat dalam hadis ;

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا وَلَا تَعْدُ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ فَإِنَّ مَا بَيْنَ ذَلِكَ جَاهِلٌ

dengan huruf sambung aw (أو), namun mengandung makna pembagian, seperti hadis ;

قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَلَاحٍ يَدْعُو لَهُ.

Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; Sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya.

ilmu yang bermanfaat, dan anak yang selalu mendoakannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut Setiap karya memiliki kekhasan dalam kreasinya,

sebagaimana Al-Quran memiliki stilistika/gaya bahasa yang sangat spektakuler, begitu pula dengan hadis-hadis yang terdiri dari teks-teks redaksional memiliki stilistika/gaya bahasa yang menarik. Berbagai macam unsur gaya bahasa yang ada pada zaman modern ini, ternyata telah diaplikasikan dalam hadis, ribuan tahun lalu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hadis hadir dengan gaya bahasa yang sangat indah. Hadis Rasulullah telah mengaplikasikan keindahan stilistika dari aspek Kiasan dan Kohesi, yang menandakan bahwa stilistika hadis pada hakikatnya sangat indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),
- Al-Asfahânî, Al-Râghib, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2008)
- Al-Askary, Abu Hilal, *Al-Furuq Al-Lughawiyah*, (Maktabah At-Taufiqiyah, tt),
- Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Fath al-Bari*, (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1390 H
- Ghithas, Muna dan dkk, *al-Naqd al-Adabî al-Ḥadîs*, Kairo: Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyah wa alArabiyah li al-Banat bi al-Qahirah-Jami'ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman, 2019.
- Gora, Winastwan, et.al., *PakemaTIK: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Graham, William A. *Beyond the Written Word: Oral Aspect of Scripture in The History of Religion*, (New York: Cambridge University Press, 2001).
- Ismail, Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Suhuh Media, 2012
- Keraf, Gorys, Diksi dan Gaya bahasa Ma'luf, Louis, *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al I'lam*, (Beirut : Dar al masyriq, 1986)
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir t.t.), .
- Mudzakir, Najahah, "Milieu Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 13, No. 1, 2015,
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002 .
- Munawwir, Achmad Warson, *Kamus Manawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997)
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKis, 2009
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta : Karya Media, 2013.
- Qalyubi, Syihabuddin, *'Ilm al-Uslûb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Yogyakarta: IdeaPress Yogyakarta, 2017
- Qardawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma as-Sunnah an-Nabawiyah*, cet. Ke-2, Mesir, Darul Syuruq, 2002
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Akidah dan Way*

of Life, (Bandung: Al-Ma'arif,
1989),

Razaq, Achmad Shidiqur, dkk,
*Pengertian Stilistika Dan
Posisinya Dalam Ilmu Hadis,
[Nabawi: Journal of Hadith
Studies, Volume 1 Nomor 2
Maret 2021.](#)*